

BAB I

PENDAHULUAN

A. Geografi dan Pariwisata

Perhatian para ahli geografi di berbagai negara di dunia terhadap kepariwisataan sudah dimulai sejak dekade 1930-an, dengan perhatian yang berbeda-beda. Hasil-hasil penelitian mereka terhadap aspek kepariwisataan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk perencanaan pengembangan pariwisata (Pearce, 1983: 1). Pariwisata, dengan fokus pada perjalanan dan perpindahan masyarakat, barang dan jasa pada ruang dan waktu, merupakan fenomena geografis yang esensial. Oleh karena itu maka perspektif geografi dapat berperan dalam menjelaskan beberapa aspek kajian kepariwisataan seperti (1) efek dari skala, apakah global, internasional, regional, atau lokal; (2) distribusi spasial fenomena pariwisata, termasuk di dalamnya adalah pola spasial penawaran (resort, bentanglahan, tempat, dan atraksi), (3) dampak pariwisata; (4) perencanaan pariwisata, dalam hal ini pengembangan pariwisata sangat membutuhkan analisis spasial dan ekonomi; dan (5) model pengembangan pariwisata (Williams, 1998: 16-18).

Ahli-ahli geografi di Amerika pada mulanya memandang pariwisata sebagai suatu bentuk penggunaan lahan yang tertentu dan penting. Kecenderungan perhatian mereka adalah pada aspek-aspek ekonomi dalam pariwisata. Ahli-ahli lainnya menjumpai bahwa pariwisata telah mengubah keberadaan bentanglahan, dan melahirkan suatu kota yang berebeda dari kota-kota pada umumnya, antara lain Mc. Muray (1930), Brown (1935), Carlson (1938), Jones (1933), dan Eiselen (1945).

Ahli geografi di Inggris diawali oleh Gilbert (1939, 1949) mengenai morfologi daerah wisata pantai dan pedalaman. Selain morfologi daerah wisata, Gilbert juga mengkaji perkembangan resort tepi pantai di Inggris (Hall dan Page, 1999: 5) Di Prancis, Miede (1933) menyampaikan dasar-dasar untuk banyak studi regional yang disertai diskusi tentang pariwisata di Savoy. Menurut Miede pariwisata mempunyai perhatian dua kali lipat untuk ahli geografi, karena

pariwisata melibatkan pergerakan penduduk dan pembangunan sumberdaya regional. Sementara itu Poser (1939), seorang ahli geografi Jerman meneliti tentang distribusi dan sifat-sifat lokasional berbagai bentuk pariwisata di Reisingebirge (Pearce, 1983: 1). Geografi Pariwisata di Bulgaria dalam studinya tentang industri pariwisata berkaitan dengan inventarisasi sumberdaya alam, perlindungan lingkungan, pertumbuhan industri pariwisata dan lingkunganbudaya tertentu, permintaan wisatawan asing, dan lain sebagainya (Turnock, 1977: 51).

Selanjutnya menurut Pearce (1983: 2) Terdapat enam topik yang menyusun komponen besar Geografi Pariwisata yaitu:

1. Pola keruangan penawaran (*spatial patterns of supply*).
2. Pola keruangan permintaan (*spatial patterns of demand*).
3. Geografi tempat-tempat pariwisata (*the geography of resort*).
4. Gerakan dan aliran wisatawan (*tourist movement and flows*).
5. Dampak pariwisata (*the impact of tourism*).
6. Model-model keruangan pariwisata (*models of tourist space*).

Beberapa aspek geografi pariwisata dikemukakan oleh beberapa ilmuwan diantaranya: (1) Pearce (1979) menjelaskan bahwa geografi pariwisata membahas kajian gambaran spasial permintaan dan penawaran wisata, perkembangan konsep geografi wisata, dampak dari wisata, dan model kunjungan wisata; (2) Smith dan Mitchell (1990) menjelaskan bahwa geografi pariwisata merupakan gambaran spasial, evolusi wisata, dampak wisata, metode penelitian-penelitian untuk perencanaan dan pengembangan, wisata kepebisiran, sarana prasarana wisata, konsep wisata, dan obyek tujuan wisata; (3) Mitchell dan Murphy (1991) menjelaskan bahwa pertimbangan pada kelestarian lingkungan yang berfokus pada wilayah dan ruang dan perubahan yang mungkin akan terjadi; (4) Pearce (1995) menjelaskan bahwa model wisata, industri wisata, gambaran wisata internasional, wisata dalam negeri, variasi jenis-jenis wisata, struktur keruangan wisata pulau, bangunan wisata kepebisiran, dan wilayah urban; (5) Hall dan Lew (1998) menjelaskan bahwa fokus geografi pariwisata pada kelestarian lingkungan pada wilayah dan suatu ruang dengan

memperhatikan perubahan, merencanakan wisata, wisata kota, modernitas dan pengembangan, persamaan gender dan identitas, industri wisata dengan memperhatikan pasar dan promosi, globalisasi dan perubahan sosial ekonomi, ketahanan dan perkembangan (Hall, 1999).

Dari berbagai perhatian para ahli geografi di atas yang berbeda-beda sesuai dengan bidang keahliannya dalam geografi, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa definisi Geografi Pariwisata adalah studi terapan dari konsep-konsep, teori-teori, dan pendekatan-pendekatan geografi terhadap aspek-aspek pariwisata pada wilayah permukaan bumi.

Geografi, menurut Richard Hartshorne (dalam Suharyono dan Amien, 1994: 14) sebagai tokoh geografi Amerika merupakan ilmu yang menafsirkan realisme diferensiasi area muka bumi seperti apa adanya, tidak hanya dalam arti perbedaan-perbedaan dalam hal tertentu, tetapi juga dalam arti kombinasi keseluruhan fenomena di setiap tempat, yang berbeda keadaannya dengan di tempat lain. Menurutnya sasaran utama kajian geografi adalah: *the uniquely varying character of the earth surface*.

Hasil seminar dan lokakarya di IKIP Semarang tahun 1988 antara lain disepakati mengenai definisi geografi sebagai berikut: Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan (Suharyono dan Moch. Amien, 1994: 15). Seminar dan lokakarya di Semarang tahun 1989 dan 1990 mengusulkan 10 konsep esensial geografi untuk diajarkan sejak dari Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yaitu: lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, keterkaitan keruangan, diferensiasi areal, interaksi/interdependensi, dan kegunaan (Suharyono dan Moch. Amien, 1994: 26).

Dalam geografi terpadu, untuk mendekati masalah dalam geografi digunakan bermacam-macam pendekatan atau hampiran (*approach*) yaitu pendekatan analisa keruangan (*spatial analysis*), analisa ekologi (*ecological analysis*), dan analisa kompleks wilayah (*regional complex analysis*). Analisa keruangan mempelajari perbedaan lokasi mengenai sifat-sifat penting atau seri

sifat-sifat penting. Dalam analisa keruangan yang harus diperhatikan adalah penyebaran penggunaan ruang yang telah ada, dan penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai penggunaan yang telah direncanakan. Pendekatan keruangan merupakan metode untuk memahami gejala tertentu agar mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang.

Analisa ekologi adalah studi mengenai interaksi antara organisme hidup (manusia, hewan, dan tumbuhan) dengan lingkungan (litosfer, hidrosfer, dan atmosfer). Suatu organisme hidup dapat berinteraksi dengan organisme hidup yang lain. Pendekatan ekologis menekankan keterkaitan organisme dengan lingkungannya. Analisa kompleks wilayah merupakan kombinasi antara analisa keruangan dan analisa ekologi. Pada analisa demikian diperhatikan pula mengenai penyebaran fenomena tertentu (analisa keruangan) dan interaksi antara manusia dan lingkungannya untuk kemudian dipelajari kaitannya (analisa ekologi). Ramalan wilayah dan perancangan wilayah merupakan aspek-aspek dalam analisa kompleks wilayah (Bintarto dan Surastopo, 1982: 12-25; Yunus, 2010: 44,91).

B. Selayang Pandang Tentang Pariwisata

Kata pariwisata baru populer di Indonesia setelah diselenggarakan Musyawarah Nasional Tourisme II di Tretes, Jawa Timur, pada tanggal 12 hingga 14 Juni 1958. Sebelumnya, istilah yang digunakan adalah *tourisme* yang berasal dari bahasa Belanda. Penggantian istilah tersebut atas prakarsa Presiden Soekarno pada waktu itu (Yoeti, 1984: 30).

Istilah pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. Kata *pari* berarti berkeliling atau bersama (Prabowohadi, 1983: 3), banyak, berkali-kali, lengkap (Oka A Yoeti, 1984: 30). Sedangkan kata *wisata* berarti pergi, berangkat, bepergian, tentram, tetap hati, setia (Haryono, 1978: 6-7), perjalanan (Yoeti, 1984: 30; Prabowohadi, 1983: 3).

Beberapa definisi tentang pariwisata telah diajukan oleh para ahli. Oka A Yoeti (1997: 63) memberikan definisi, pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan

maksud dan tujuan bukan berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata sebagai konsumen menikmati perjalanan tersebut untuk memenuhi keinginan yang bermacam-macam. Definisi yang lain hampir serupa dikemukakan oleh H. Kodhyat (dalam Spillane 1987: 21) yaitu pariwisata merupakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Definisi lain masih sangat banyak sesuai dengan latar belakang dan kepentingan pembuatnya.

Kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata disebut sebagai kepariwisataan. Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, batasan dari kepariwisataan menyangkut keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Pariwisata (dalam Bahasa Inggris = tourism) merupakan suatu aktivitas modern dan dapat dikatakan sebagai bentuk tingkah laku rekreasi komersial yang paling dominan. Secara internasional, ide mengambil liburan tahunan dengan maksud untuk beristirahat dan menghibur diri dimulai di Inggris pada abad ke 18, yaitu ketika dokter-dokter menganjurkan pasiennya agar mengunjungi mataair-mataair bermineral yang menyehatkan tubuh atau mandi di laut. Selama abad ke 19 dan awal abad ke 20 dengan adanya pengambilan waktu libur selama seminggu atau dua minggu maka banyak orang melakukan perjalanan melalui laut menuju segala penjuru. Dengan semakin meningkatnya kemakmuran dan waktu libur yang lebih lama, serta fasilitas transportasi yang lebih mudah maka orang mulai berlibur ke negara-negara lain. Akibatnya berkembanglah industri pariwisata modern (Leong dan Morgan, 1982: 607).

Menurut Carlton Van Doren, pariwisata pada awalnya hanya dilakukan terutama oleh masyarakat golongan tinggi (high society), sehingga hanya orang-orang kaya saja yang dapat melakukannya. Namun pada waktu sekarang,

pariwisata telah menjadi aktivitas hampir setiap orang. Menurut IUOTO (International Union of Official Travel Organization), suatu organisasi biro-biro perjalanan internasional, pada tahun 1970 pariwisata internasional mencapai jumlah hingga 17,4 milyar orang (Sessoms, 1984: 112). Sementara itu World Tourism Organization (WTO) mencatat perjalanan wisatawan dunia pada tahun 1994 mencapai 567 juta orang atau 3,8% penduduk dunia, serta lebih dari 360 juta penumpang dalam wisata memanfaatkan layanan penerbangan dunia yang sekaligus menunjukkan peningkatan 5% dari tahun sebelumnya (Hall dan Page, 1999: 1). Penerimaan kasar dari aktivitas pariwisata telah melebihi US\$ 320 miliar.

Pariwisata untuk banyak negara di Afrika, Asia, dan Amerika Latin merupakan sesuatu yang penting untuk pertumbuhan ekonomi yang cepat (Belfort dkk,: 92). Sementara itu berbagai negara seperti Austria, Inggris, Italia, dan Swiss mengakui bahwa industri pariwisata memegang peranan penting dalam perdagangan luar negeri, karena jumlah devisa yang dihasilkannya melebihi volume dari berbagai barang ekspor mereka (Pendit, 1981: 104). Sementara itu sejumlah negara yang dalam beberapa sektornya telah mengalami kemajuan seperti Brazil, Korea, Malaysia, atau Taiwan, telah mempunyai pariwisata domestik (*inland tourism*) atau pariwisata nasional (Belfort dkk, ...: 92). Pariwisata internasional dikembangkan oleh suatu negara terutama untuk memperoleh devisa dan membuka lapangan kerja. Tetapi pariwisata nasional tetap mempunyai arti yang penting dalam memelihara persatuan bangsa, menumbuhkan saling pengertian antar etnis dan sesama warga Negara, menumbuhkan rasa memiliki dan cinta tanah air.

Di Indonesia pariwisata nasional dan internasional pernah mencapai masa keemasan pada era Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto pada waktu itu. Pariwisata menjadi perhatian Majelis Permusyawaratan Rakyat yang dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang selanjutnya dijabarkan untuk pelaksanaannya dalam bentuk kebijakan dan program-program pembangunan oleh Presiden dan menteri-menteri sebagai Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA). Sebagai gambaran perolehan devisa

dari sektor pariwisata pada tahun 1992/1993 lebih kurang mencapai 3,3 milyar dolar Amerika Serikat, peringkat ketiga di luar minyak dan gas sesudah tekstil dan kayu (Harian Bernas, 27 Agustus 1993).

Dalam upaya mendorong pengembangan kepariwisataan nasional di Indonesia, saat ini terdapat PP Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025. Pembangunan kepariwisataan nasional meliputi destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata, dan kelembagaan kepariwisataan, yang dilaksanakan untuk jangka waktu 15 tahun.

Lebih lanjut dalam PP Nomor 50 Tahun 2011 dijelaskan bahwa destinasi pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Pemasaran pariwisata adalah proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan produk wisata dan mengelola relasi dengan wisatawan untuk mengembangkan kepariwisataan dan seluruh pemangku kepentingannya. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Adapun kelembagaan kepariwisataan adalah kesatuan unsur beserta jaringannya yang dikembangkan secara terorganisasi meliputi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumberdaya manusia regulasi dan mekanisme operasional, yang secara berkesinambungan guna menghasilkan perubahan ke arah pencapaian tujuan di bidang kepariwisataan.

Pariwisata mempunyai dua arti ekonomi yang penting yaitu di bidang ketenagakerjaan dan ekspor yang tidak kentara (*invisible exports*). Industri pariwisata mempekerjakan sangat banyak orang dalam banyak jabatan. Ekspor yang tidak kentara terjadi melalui penukaran mata uang luar negeri dalam jumlah banyak kedalam negara yang dikunjungi (Leong dan Morgan, 1982: 609-610; Pendit, 1981: 116). Namun demikian, pariwisata sering pula dikritik orang sebagai pendukung terjadinya pencemaran imoralitas, perusak kota, dan

permasalahan-permasalahan sosial lainnya yang terkait. Di sisi lain, selain dampak negatif yang mungkin ditimbulkan pariwisata ternyata juga potensial untuk membawa masyarakat menjadi kreatif dan terangsang dengan pengalaman-pengalaman baru serta keindahan lingkungan (Sessoms, 1984: 116).

Pada dasarnya pariwisata bertujuan agar tercapai kehidupan yang menyenangkan serta untuk memperkaya kehidupan. Melalui kegiatan pariwisata terdapat usaha untuk mengenal bangsa-bangsa, menyelami kebudayaan, adat istiadat, perhubungan sosial, dan sekaligus dapat menikmati dan mengagumi keindahan alam di negara sendiri ataupun di negara lain. Pemenuhan kebutuhan manusia tidak hanya berupa kebutuhan primer (pangan, sandang, papan) ataupun kebutuhan sekunder, tetapi juga kebutuhan tersier yang diantaranya dapat berupa kegiatan rekreasi atau wisata. Rekreasi atau wisata merupakan pemenuhan kebutuhan yang bersifat jasmani maupun rohani sehingga sangat penting dan berguna (Sujali, 1989: 20).

Kebutuhan pariwisata terutama pada masyarakat di negara maju maupun seseorang yang banyak kegiatan kerja sangatlah penting. Keadaan semacam ini sangat dirasakan oleh masyarakat industrialisasi di negara maju. Pariwisata merupakan salah satu alternatif dalam mengurangi ketegangan kerja. Oleh karena faktor tersebut maka selanjutnya banyak berkembang wisata mancanegara baik yang dilakukan oleh perorangan maupun kelompok. Dengan menggunakan biro perjalanan dan paket wisata yang telah terprogram, banyak masyarakat yang mengunjungi obyek-obyek wisata antar negara sehingga berkembang pariwisata internasional (Sujali, 1989: 21).